

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Baca al-Qur`ān

Umat Islām meyakini bahwa terdapat banyak keutamaan membaca al-Qur`ān. Keyakinan ini tampak mendorong Syaikh al-Islām Abu Zakariyya Yahya ibn Syaraf an-Nawāwī menulis buku yang khusus membahas perihal baca al-Qur`ān, yaitu kitab *at-Tibyān*. Di dalam bagian awal kitab *at-Tibyān*, Imam an-Nawāwī menunjukkan beberapa sumber yang dijadikan sebagai dasar dalam keutamaan membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur'an.⁷

Pertama, di dalam surat Fāthir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
 وَعَٰلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبْذُرَ لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُم بِرِزْقِهِمْ وَمِنْ
 فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ ۖ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya:

“(29) Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allāh dan melaksanakan sholat dan menafkahkan sebagian dari rizqi yang Kami berikan untuk mereka secara diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,(30) agar Allāh menyempurnakan untuk mereka, ganjaran mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allāh Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

⁷ al-Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Sharaf. *At-Tibyān fi Adabi Hamalatil Quran*. (Beirut: Dar ibn Hazm, 1994), 13-17.

Kedua, hadîs yang diriwayatkan oleh Usmān ibn ‘Affān:

وروينا عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

“Kami meriwayatkan dari Usman bin ‘Affān Rādhīyallāhu ‘anhu, katanya: Rasūlullāh Shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Sebaik-baik kalian ialah orang yang belajar Al-Qur`ān dan mengajarkannya.’”

Ketiga, hadîs shahih yang diriwayatkan oleh ‘Āisyāh:

وعن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ وَالَّذِي يقرأ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya:

“Dari ‘Āisyāh Rādhīyallāhu ‘anhā, katanya: Rasūlullāh Shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Orang yang baca al-Qur`ān dengan mahir maka bersama dengan malaikat yang mulia lagi baik. Sedangkan orang yang baca al-Qur`ān, tetapi dia tidak mahir, membacanya tertegun-tegun dan nampak agak berat lidahnya, dia akan mendapat dua pahala.’”

Ketiga sumber tersebut cukup untuk menunjukkan bahwa membaca al-Qur`ān memiliki keutamaan tersendiri, diantaranya: menjadi insan yang lebih baik dibanding orang lain, mendapat pahala, serta memperoleh perniagaan yang tidak merugi.

Cara yang baik dalam membaca al-Qur`ān bahkan menjadi fokus tersendiri dari ilmu Tajwīd. Ilmu Tajwīd adalah ilmu yang menentukan secara rinci cara membaca al-Qur`ān, pelafaldzan pada setiap lafadz, beberapa tempat untuk menjeda bacaan (*waqf*), pengucapan panjang atau

pendek hurūf, dan beberapa aturan lainnya.⁸ Dapat dikatakan bahwa disiplin ilmu ini mempelajari hukum serta metode pembacaan al-Qur'an yang benar dan mencakup tiga bidang utama: pengucapan konsonan dan vokal yang tepat (artikulasi fonem Al-Qur`ān), aturan jeda dalam bacaan dan dimulainya kembali bacaan, serta irama bacaan.⁹ Dengan demikian, untuk menghindari pembacaan yang salah, umat Islām perlu mendapat pendidikan membaca al-Qur`ān dari guru yang berkualifikasi secara *musyāfahah* (tatap muka).

Berkaitan dengan membaca, terdapat dua buku utama yang biasa dijadikan referensi ilmu Tajwīd, yakni *Matān al-Jazāriyyah* oleh Ibn al-Jazāri serta *Tuhfat al-Atfāl* oleh Sulaiman al-Jamzuri.¹⁰ Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, terdapat dua jenis bacaan, yakni:

- a) *Tartīl* atau *murattal*, yaitu jenis bacaan secara umum, yang biasanya digunakan juga untuk belajar.
- b) *Mujawwad*, yaitu jenis bacaan pelan yang menyebarkan seni teknis tinggi serta modulasi melodi, semacam dalam pertunjukan publik oleh para ahli yang terlatih.

Dalam penelitian ini, jenis bacaan yang dijadikan fokus utama ialah Tartīl.

2. Tartīl

Secara morfologis, istilah Tartīl (Arab: تَرْتِيلٌ) merupakan masdar dari kata kerja jenis kedua *rattala* (Arab: رَتَّلَ), yang memiliki arti “bernyanyi”, “nyanyian”, dan “lantunan”.¹¹ Secara terminologis, Tartīl adalah membaca al-Qur'an dalam urutan yang benar dan tanpa tergesa-gesa unuk secara pelan-pelan untuk merangsang pikiran.

⁸Arwani, M. Ulil Albab. *Kitab Tajwīd* ... 31.

⁹Sonn, Tamara. “Art and the Qur'an.” Dalam *The Qur'an: an Encyclopedia*, oleh Oliver Leaman, 71–81. (New York City: Routledge, 2006).

¹⁰Siyah, Syarofis, dan Adib Rifqi Setiawan. “Musyāfahah al-Qur`ān Melalui Media Elektronik.”...

¹¹al-Yassu'i, Louis Ma'luf & al-Yassu'i, Bernard Tottel. *Al-Munjid*. (Dar Al Mashreq, 2002), 248.

Dalam ilmu tajwīd, Tartīl dibagi menjadi tiga tingkat, yang secara urut dari yang paling tinggi ialah¹²:

- a) *Tahqi*>*q* (Arab: تَحْقِيقٌ), yakni baca al-Qur`ān dengan tidak cepat sehingga menyempurnakan bacaan *mad* sesuai panjangnya, menetapkan *gunnah* sesuai ketentuannya, membaca dengan *makhārijul hurūf*, *sifat hurūf* serta memperhatikan *waqaf* dan *ibtida'*.
- b) *Tadwi*>*r* (Arab: تَدْوِيرٌ), yakni ketika baca al-Qur`ān tidak terlalu cepat juga tidak terlalu pelan.
- c) *Hadr* (Arab: حَذْرٌ), yakni membaca dengan nada cepat, yakni menggunakan ukuran terpendek dalam batas peraturan tajwīd, serta ringan tetapi masih menjaga hukum-hukumnya.

Ayat al-Qur`ān yang digunakan untuk dasar untuk membaca Tartīl adalah surat al-Muzammil ayat 4:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya:

“Dan bacalah al-Qur`ān dengan perlahan-lahan (Tartīl)”.

Imam Ibn Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut¹³:

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا أَيِ افْرَأْهُ عَلَى تَمَهُّلٍ فَإِنَّهُ
يَكُونُ عَوْنًا عَلَى فَهْمِ الْقُرْآنِ وَتَدْبِيرِهِ

Artinya:

Firman Allāh “Dan bacalah al-Qur`ān itu dengan perlahan-lahan” berarti bacalah dengan pelan-pelan, karena yang seperti itu akan memabantu untuk memahami Al-Qur`ān.

Lebih Lanjut, Ibn Katsir mengungkap bahwa ‘Āisyāh menceritakan Rasūlullāh memberikan teladan dalam membaca Tartīl¹⁴:

¹² Arwani, M. Ulil Albab. *Kitab Tajwīd ...* 43-44.

¹³ Ibn-Katsir, Imam. *Tafsir Ibn Katsir*, hal. 261. Vol. 8. (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 1999), 261.

¹⁴ Ibn-Katsir, Imam. *Tafsir Ibn Katsir ...* hal. 261. Vol. 8.

قالت عائشة رضي الله عنها: كَانَ يَقْرَأُ السُّورَةَ فَيَرْتَلُّهَا
حَتَّى تَكُونَ أَطْوَلَ مِنْ أَطْوَلَ مِنْهَا

Artinya:

“*‘Aisyāh berkata: ‘Beliau rosululloh baca Al-Qur’ an dengan perlahan sehingga menjadi seperti surat yang sangat panjang.’*”

Uraian tersebut menunjukkan bahwa Rasūlullāh senantiasa membaca perlahan ayat demi ayat. Hal inilah yang mendorong umat Islām untuk meneladani Rasūlullāh dalam baca al-Qur`ān, yakni membaca secara perlahan-lahan/ Tartil.

Kalau membahas tentang pelafaldzan dalam hurūf hijaiyyah, setiap muslim dituntut wājib mengetahui apa arti dari *Makhārijul Hurūf*. *Makhārijul Hurūf* adalah tempat-tempat keluarnya hurūf saat hurūf dibunyikan.¹⁵ Pada saat membaca Alquran, kita harus melafaldzkan hurūf sesuai dengan *makhraj*-nya. Sebab ketika terjadi suatu kesalahan dalam pelafaldzan hurūf, maka bisa menimbulkan arti baru. Adapun arti dan Jenis-jenis *Makhārijul Hurūf* yang Perlu kita ketahui anantara lain:

- a. *Asy-Syafatain* atau dua bibir terdiri dari 4 Hurūf. Pembacaan *Asy-Syafatain* ialah:
 - 1) Fa (ف) yaitu hurūf yang keluar dari dalam bibir bagian dalam bawah kemudian menyentuh kepada ujung dua gigi seri bagian atas.
 - 2) Wau (و), ba (ب) dan mim (م) yaitu hurūf yang keluar di antara dua bibir (antara bibir atas dan bawah).
- b. *Halaq* atau tenggorokan terdiri dari 6 Hurūf
 - 1) *Asyqal Halqi* atau pangkal tenggorokan, terdiri dari hurūf hamzah (ء) dan ha(هـ)
 - 2) *Wasthul Halqi* atau pertengahan tenggorokan, terdiri dari hurūf ha(ح) dan ‘ain (ع)

¹⁵ Arwani, M. Ulil Albab. *Kitab Tajwīd ...* hal. 209.

3) *Adnal Halqi* atau ujung tenggorokan, terdiri dari hurūf gain (غ) dan kha (خ)

c. Lisan atau lidah

Yaitu hurūf hijaiyah yang keluarinya pada lidah terdapat 18 kelompok. Adapun pengelompokannya dibagi menjadi 10 makhraj, yaitu:

1) Lidah bagian bawah atau lidah bagian kiri atau kanan terdiri dari 1 Hurūf yaitu hurūf dad (ض), hurūf yang suaranya muncul dari tepi lidah (boleh tepi lidah kanan atau kiri), serta menepati geraham.

2) Pangkal lidah terdiri dari 2 Hurūf

a) Lidah bagian bawah dan juga langit-langit mulut bagian belakang yaitu hurūf qaf (ق), hurūf yang suaranya muncul dari pangkal lidah dekat dengan kerongkongan yang kemudian dihipit ke arah langit-langit mulut bagian belakang.

b) Lidah bagian bawah, bagian tengah dan langit-langit mulut bagian tengah yaitu hurūf kaf (ك), hurūf yang suaranya muncul dari pangkal lidah di depan makhraj hurūf qaf yang dihipitkan ke arah langit-langit bagian mulut bagian tengah.

c) Pertengahan lidah terdiri dari 3 Hurūf yaitu hurūf syin (ش), huruf jim (ج), dan hurūf ya (ي), suaranya muncul dari pertengahan lidah kemudian menempel pada langit-langit bagian atasnya.

d) Pucuk lidah terdiri dari 12 Hurūf yaitu:

1) Pucuk tepi lidah ialah hurūf lam (ل) yang suaranya muncul dari bagian pinggir lidah (sebelah kiri dan kanan) sampai pada pucuk lidah kemudian menempel ke langit-langit mulut bagian atas.

2) Pucuk lidah ialah hurūf nun (ن) yang suaranya muncul dari pucuk lidah sesudah makhraj dari hurūf lam, Lebih ke dalam

sedikit lalu ke dasar lidah kemudian menempel pada langit-langit mulut bagian atas.

- 3) Tepat pada pucuk lidah ialah hurūf ra (ر) yang suaranya muncul pada tepat pucuk lidah setelah makhraj dari hurūf nun dan lebih menempel ke dasar lidah kemudian menempel ke langit-langit mulut bagian atas.
 - 4) Kulit gigi seri bagian atas ialah hurūf ta (ط), hurūf dal (د), dan hurūf ta (ت) yang suaranya muncul dari pucuk lidah kemudian menempel pada gigi seri atas bagian dalam..
 - 5) Lidah meruncing ialah hurūf za (ز), hurūf sad (ص) dan hurūf sin (س) yang suaranya muncul dari pucuk lidah kemudian menempel pada ujung dua gigi seri bagian bawah.
 - 6) Gusi yaitu hurūf dzal (ذ), hurūf za (ظ) dan hurūf Ša (ث) yang suaranya muncul dari pucuk lidah kemudian menempel pada ujung dua gigi seri bagian atas.
- d. *Al-Jauf* ialah rongga mulut, terdiri dari 3 Hurūf yaitu: hurūf ya (ي), hurūf alif (ا) dan hurūf wau (و)
- e. *Al-Khaisyum* ialah dasar hidung terdiri dari hurūf gunnah yaitu mim dan nun dengan syarat:
- 1) Mim yang bersyiddah/ tasydid
 - 2) Nun yang bersyiddah/ tasydid
 - 3) Nun sukun yang masuk dalam bacaan ikhfa' haqiqi, idgham bigunnah dan iqlab
 - 4) Mim sukun bertemu dengan salah satu dari huruf mim atau ba'

Setelah *Makhārijul Hurūf*, setiap muslim juga dituntut untuk mengetahui *Shifatul Hurūf*. *Shifatul Hurūf* yaitu metode baru untuk keluarnya hurūf saat sampai kepada tempat keluarnya, entah itu *Syiddah*, *Rakhawah*, *jahr*,

Hams dan sebagainya.¹⁶Sangat penting untuk mempelajari sifat-sifat hurūf hijaiyyah, dikarenakan dengan mempelajari sifat-sifat hurūf tersebut maka pembaca bisa melafaldzkan hurūf hijaiyyah dengan maksimal, kemudian bisa menghindari terganjalnya pembacaan hurūf yang satu dengan hurūf yang lainnya. Misalnya membedakan antara hurūf “*sin*” dengan hurūf “*syin*”, hurūf “*dal*” dengan hurūf “*za*” atau hurūf “*Żal*”, dan yang lainnya.

Adapun sifat yang melekat dengan hurūf hijaiyyah memiliki 2 bagian, yaitu:

a. Sifat *lāzim* (اللَّازِمُ) ialah sifat-sifat yang tetap pada masing-masing hurūfnya. Sifat ini selamanya akan selalu tetap dan tidak pernah berubah-ubah walaupun hurūf tersebut digunakan. Adapun sifat *lāzim* terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1) Sifat yang memiliki bandingan (دَوَائِلُ الْأَضْدَادِ), diantaranya:

- a) *Jahar X Mahmus*
- b) *Syiddah X Rakhawah*
- c) *Isti'la' X Istifal*
- d) *Idzlaq X Ishmat*
- e) *Ithbaq X Infitah*, dan
- f) *Tawassuth X Syiddah* dan *Rakhawah*

2) Sifat yang tidak memiliki bandingan (لِأَضْدَالِهَا), diantaranya: *Lein*, *Inhiraf*, *Takrir*, *Shafir*, *Qalqalah*, *Tafasysyi*, *I'tihalah*, dan *Gunnah*.

b. Sifat ‘*Aridh* (الْعَارِضُ) ialah sifat hurūf yang baru ada saat hurūf hijaiyyah bertemu dengan hurūf-hurūf tertentu. Lalu sifat hurūf ini tidak tetap dan selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan hurūf yang ditemuinya.

Setelah *Makhārijul Hurūf* dan *Shifatul Hurūf*, setiap muslim juga dituntut untuk mengetahui *Ahkamul Hurūf*. *Ahkamul Hurūf* dalam ilmu tajwīd memiliki berbagai jenis yaitu:¹⁷

¹⁶ Arwani, M. Ulil Albab. *Kitab Tajwīd ...* hal. 72-75.

¹⁷ Arwani, M. Ulil Albab. *Kitab Tajwīd ...* hal. 76-110.

a. Hukum nun sukun atau tanwin

Hukum nun sukun atau tanwin di dalam ilmu tajwīd dibagi menjadi beberapa bagian. Terdapat lima hukum nun sukun atau tanwin, yaitu

- 1) *idgham bigunnah* dibaca dengung masuk kedalam hurūf setelah nun sukun yang hurūfnya diantaranya: *ya, wau, mim, dan nun*
- 2) *idgham bilagunnah* dibaca jelas masuk kedalam hurūf setelah nun sukun yang hurūfnya diantaranya: *lam dan ra*
- 3) *iqlab* dibaca dengung masuk kedalam hurūf setelah nun sukun yang hurūfnya adalah *ba*
- 4) *idzhar halqi* dibaca jelas masuk kedalam hurūf setelah nun sukun yang hurūfnya diantaranya: *hamzah, ha, kha, 'ain, gain dan ha*
- 5) *ikhfa haqiqi* dibaca dengung masuk kedalam hurūf setelah nun sukun yang hurūfnya diantaranya: *ta, sa, jim, dal, zal, za, sin, syin, sad, dad, ta, za, fa, qaf, dan kaf*

b. Hukum Mim sukun

Hukum mim sukun dibagi menjadi tiga yaitu

- 1) *idgham syafawi/ mimi/ mitsli* dibaca dengung antara *mim sukun* bertemu *mim*
- 2) *ikhfa syafawi* dibaca dengung antara *mim sukun* bertemu *ba*
- 3) *idzhar syafawi* dibaca jelas antara *mim sukun* bertemu selain *mim* dan *ba*

c. Hukum bacaan *gunnah*

Adapun bacaan *gunnah* terdapat pada hurūf mim dan nun yang bersyiddah/ tasydid, dengungnya yaitu satu alif atau dua harokat.

d. Hukum Ra

Pada hukum ra terdapat tiga bagian yaitu:

- 1) *ra tafkhîm* (ra yang dibaca tebal)
- 2) *ra tarqîq* (ra yang dibaca tipis)
- 3) *ra tafkhîm tarqîq* yang boleh dibaca antara *tafkhîm* dan *tarqîq*. Cara membaca ra tafkhîm adalah dengan bibir bawah diangkat naik ataupun bisa disebut dengan mecucu (mulut moncong ke depan). Sedangkan ra tarqîq tidak perlu

mengangkat bibir bisa disebut dengan mecece (meringis).

e. Hukum Al (alif lam)

Hukum alif lam memiliki dua jenis yaitu:

- 1) *Al idzhar qomari* yaitu Al yang dibaca jelas tidak masuk ke hurūf setelahnya. Hurūfnya adalah *ba, jim, ha, kha, 'ain, gain, fa, qaf, kaf, mim, wau, ha, hamzah, ya*
- 2) *Al idhgām Syamsi* yaitu Al yang masuk ke hurūf setelahnya. Hurūfnya adalah *ta, tsa, dal, zal, ra, za, sin, syin, sad, dad, tha, za, lam, nun*

f. Hukum Qalqalah

Hurūf qalqalah ada lima yaitu *qaf, ta, ba, jim, dal*.

Sedangkan qalqalah sendiri dibagi menjadi dua bagian. Yaitu:

- 1) *qalqalah sughra* (qalqalah yang sukunnya asli tidak karena waqaf)
- 2) *qalqalah kubra* (qalqalah yang sukunnya karena waqaf).

g. Hukum Lafadz Allāh / Lam Jalalah

Hukum lam jalalah terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Lafadz Allāh / Lam Jalalah *tafkhîm* (tebal) ketika didahului harakat fatchah ataupun dhummah
- 2) Lafadz Allāh / Lam Jalalah *tarqîq* (tipis) ketika didahului harakat kasrah

h. Hukum Mad

Hukum mad dibagi menjadi dua yaitu *mad Ashli* dan *mad far'i*. Mad Ashli adalah mad yang panjangnya satu alif, terbagi menjadi 6 yaitu:

- 1) *mad tobi'i*
- 2) *mad tobi'i harfy*
- 3) *mad 'iwad*
- 4) *mad tamkin*
- 5) *mad badal*
- 6) *mad shilah qashirah*.

Sedangkan mad far'i adalah mad yang panjangnya lebih dari satu alif, terbagi menjadi sepuluh yaitu:

- 1) *mad wājib muttashil*
- 2) *mad jaiz munfashil*

- 3) *mad shilah thawilah*
- 4) *mad 'arid lissukun*
- 5) *mad layn*
- 6) *mad lāzim khilmi mukhaffaf*
- 7) *mad lāzim khilmi mutsaqqal*
- 8) *mad lāzim harfi mukhaffaf*
- 9) *mad lāzim harfi mutsaqqal*
- 10) *mad farq*

3. Ḥalaqah Mudārasah Kubrā

Ḥalaqah diambil dari bahasa Arab حَلَقَةٌ yang berarti: (1) lingkaran, cincin, rantai; (2) anting-anting; (3) kelompok yang duduk melingkar; dan (4) episode, babak, nomor, seri.¹⁸ Dalam kaitannya dengan al-Qur`ān, kata *halaqah* dipakai mengacu kepada sistem pembelajaran terstruktur dan berkelanjutan, yang terdiri dari beberapa santri (10-15 santri) dan dibimbing oleh seorang guru. Dalam pelaksanaannya, para santri duduk melingkar seperti cincin, sehingga diistilahkan dengan Ḥalaqah.

Mudārasah diambil dari bahasa Arab مُدَارَسَةٌ yang berarti saling belajar.¹⁹ Dalam hubungannya dengan al-Qur`ān, kata *Mudārasah* dipakai mengacu kepada kegiatan membaca dan mendengar bacaan al-Qur`ān bersama-sama, yang dalam pelaksanaannya peserta membaca dan mendengarkan bacaan al-Qur`ān secara bergantian.

Kubrā diambil dari arab كُبْرَى yang berarti besar.²⁰ Pada kaitannya dengan al-Qur`ān, kata *Kubrā* dipakai mengacu kepada kegiatan membaca dan mendengarkan al-Qur`ān dengan peserta yang banyak (lebih dari 10 orang).

¹⁸ al-Yassu'i, Louis Ma'luf & al-Yassu'i, Bernard Tottel. *Al-Munjid*. (Dar Al Mashreq, 2002), hal. 149.

¹⁹ al-Yassu'i, Louis Ma'luf & al-Yassu'i, Bernard Tottel. *Al-Munjid ...* hal. 211.

²⁰ al-Yassu'i, Louis Ma'luf & al-Yassu'i, Bernard Tottel. *Al-Munjid ...* hal. 669.

Kegiatan *Halaqah Mudārasah Kubrā* merupakan bentuk pelaksanaan hadīṣ Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah:²¹

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

Artinya:

“Tidaklah sekelompok orang berkumpul di sebuah rumah dari rumah-rumah Allāh (masjid), mereka baca al-Qur`ān serta mengkajinya, kecuali akan turun kepada mereka kedamaian/ ketenangan, rahmat Allāh pun akan menyelimuti mereka, malaikat-malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allāh akan menyebutkan nama mereka di hadapan makhluk-mahluk yang ada di sisi-Nya.”

Penggunaan istilah *Halaqah Mudārasah Kubrā* dapat dijadikan cara untuk menghafalkan al-Qur`ān, yaitu biasanya berkumpul minimal dua orang atau lebih kemudian salah satu di antara mereka ada yang membaca *bil-gaib* (tanpa melihat teks ayat) kemudian yang lainnya mendengar serta menyimak.²²

B. Penelitian Terdahulu

Kalau dicermati, dalam lima tahun terakhir, banyak penelitian tentang membaca secara Tartīl baik di negara Indonesia maupun di luar negara Indonesia, diantaranya:

- 1) Fazrilya meneliti tentang pengaplikasian metode baca al-Qur`ān yang dilakukan secara perlahan-lahan dan setiap huruf jelas sesuai dengan tajwīd dan makhrājnya. Fokus penelitian ini ialah kemampuan membaca Tartīl siswa Madrasah Ibtidaiyah Mathla`ul Anwar Sinar Gading. Penemuan dalam penelitian ini

²¹ al-Nawawī, Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Sharaf. *Al-Minhaj bi Sharh Sahih Muslim*. Vol. XVII. (Beirut: Dar Ihya, 1972).

²² Siayah, Syarofis, dan Adib Rifqi Setiawan. “Musyāfahah al-Qur`ān Melalui Media Elektronik.” ...

menunjukkan bahwa penerapan metode Tartil pada program ekstrakurikuler Tahfidz sudah baik tetapi belum maksimal. Walaupun asatidz telah melakukan perencanaan yang baik supaya pelaksanaannya dan paloporannya juga baik. Akan tetapi, metode ini masih mempunyai kekurangan dikarenakan penerapannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Dan masih banyak murid yang belum menguasai metode ini.²³

- 2) Herawati meneliti tentang baca al-Qur'an dengan metode Ummi. Fokus penelitian ini ialah kemampuan membaca Tartil murid kelas 6 madrasah ibtdaiyah. Penelitian ini berdasarkan data dari beberapa murid yang gagal dalam belajar al-Qur`ān dengan metode Ummi. Analisis data interpretatif mengikuti metode Spradley memberi hasil berupa bukti kegagalan belajar membaca al-Qur`ān dengan metode Ummi. Lebih lanjut, peneliti menganjurkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut pada jenjang pendidikan yang berbeda dengan membandingkan jenis sekolah yang berbeda, sehingga dapat diketahui bagaimana pola pembelajaran mempengaruhi murid dalam belajar membaca al-Qur`ān.²⁴
- 3) Fuadah meneliti tentang pengaruh pengaplikasian baca al-Qur`ān dengan metode Tartil di lingkungan keluarga. Fokus penelitian ini adalah remaja Masjid Al-Karim Ponorogo. Dari hasil riset ditemukan bahwa kemampuan baca al-Qur`ān remaja masjid Al-Karim hanya sebesar 26.5%. sisanya 73.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan atau dipelajari dalam model.²⁵

²³ Gita Ariani Fazrilya. *Implementasi Metode Tartil Dalam Kemampuan Baca al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar Sinar Gading*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022.

²⁴ Yayuk Widyastuti Herawati. "The Inefficiency of Ummi Method in Learning Al-Qur'an." *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*. Dordrecht: Atlantis Press, 2022. 318-3.

²⁵ Shofia Jauharoh Fuadah. *Pengaruh Penerapan Metode Tartil dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemampuan Baca al-Qur'an Remaja*

- 4) Hasil riset Fauziyyah tentang pengaruh penerapan metode demonstrasi dan motivasi kemampuan membaca al-Qur`an. Fokus riset ini ialah kemampuan membaca Tartil murid-murid SMA Islām Al-Azhar 5 Cirebon. Dari hasil riset ditemukan bahwa ada korelasi positif yang penting antara metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar membaca al-Qur`an secara Tartil di SMAI Al-Azhar 5 Cirebon.²⁶
- 5) Hasil Riset Nasser tentang beberapa kesalahan pengucapan yang paling sering dilakukan oleh pembelajar Tajwid Mesir. Fokus penelitian ini ialah informan dengan rentng usia 34–70 tahun yang mengaji di depan syaikh selama tiga tahun. Ditemukan bahwa pada tahap awal pembelajaran, ada beberapa kesalahan umum dalam pengucapan konsonan Arab seperti velarisasi beberapa konsonan yang awalnya tidak velarized dan redaman beberapa konsonan yang awalnya empatik dan proses lain seperti substitusi. Pada tahap pembelajaran selanjutnya, hasil menunjukkan kemajuan dalam pengucapan konsonan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor sosial tertentu dapat membantu dalam mempercepat kemajuan belajar yang terlihat melalui peningkatan ketiga informan.²⁷
- 6) Hasil riset Budi & Richana tentang strategi pembelajaran *hifzil jadid*, *muraja'ah hifzil jadid*, dan *program muraja'ah hifzil qadim* untuk meningkatkan mutu hafalan santri di Ponpes Tahfidzul Qur'an Luba>bul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.

²⁶ Isyraq Fauziyyah. "Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur`an Secara Tartil Siswa SMA Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon." *Misykah : jurnal Pemikiran dan Studi Islam* 6, no. 1 (2021): 72-88.

²⁷ Marwa Adel Nasser. "Error Analysis of the Pronunciation of Arabic Consonants by Egyptian Learners." *CDELTA Occasional Papers in the Development of English Education* 75, no. 1 (2021): 121-152.

- a) program *hifzil jadid* untuk meningkatkan mutu hafalan santri ialah menghafal dan setoran dengan metode *talaqqi*
 - b) program *muraja'ah hifzil jadid* untuk meningkatkan mutu hafalan santri ialah muroja'ah dengan metode *takri>r*, sorogan muroja'ah dengan metode *talaqqi*, dan menyelenggarakan kegiatan Mudārasah yaitu sima'an antar santri
 - c) program *muraja'ah hifzil qadim* untuk meningkatkan mutu hafalan santri dengan muraja'ah mandiri memakai metode *takri>r*, sorogan muraja'ah *hifzil qadim* dengan metode *talaqqi*, dan sema'an rutin serta evaluasi.²⁸
- 7) Amin melakukan riset tentang tradisi mujāhadah di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Dia menggunakan tiga tingkatan *mujāhadah*.
- a) *Mujāhadah ula* merupakan bentuk *quality-control* bagi hafalan santri dengan disimak bergantian oleh beberapa guru
 - b) *Mujāhadah tsaniah* merupakan bentuk *habituation* untuk senantiasa mengkhatamkan al-Qur`ān *bil-gaib* dengan berpuasa selama 40 hari
 - c) *mujāhadah tsalitsah* adalah dimana seorang santri akan diuji selama 15 jam untuk mengkhatamkan al-Qur`ān 30 Juz secara *bil-gaib* dengan disimak oleh para santri dan guru dalam majlis khusus.²⁹

²⁸ M. Hanif Satria Budi dan Sita Arifah Richana. "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2022: 167-180.

²⁹ Muhammad Amin. "Tradisi Mujahadah: Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Indralaya, Indonesia." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 15-29.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, tampak bahwa sudah terdapat beberapa penelitian sejenis yang akan penulis lakukan, tapi belum menyentuh aspek yang ingin diteliti. Lima penelitian yang meneliti kemampuan baca al-Qur`ān secara Tartil tidak melakukan penelitian di pondok pesantren. Sementara penelitian di pondok pesantren tidak fokus kepada membaca Tartil.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian ini ialah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir